

PERSIAPAN MENDAKI

Lempo Kian "Takut" Naik Gunung

Urusan naik gunung, seolah sudah menjadi makanan wajib. Namun, dengan seringnya mendaki, justru membuatnya kian dihantui ketakutan. Kecelakaan yang menimpa Erri Yunanto, mahasiswa Arma Jaya Yogyakarta, mengingatkan untuk memperhatikan resiko pendakian. Berikut Soewardjono Lempo, Mapala UMY membagi kisah pengalamannya mendaki gunung, yang ditulis wartawan Harian Jogja Andreas Tri Pamungkas.

Lempo meluruskan maksud rasa ketakutan yang menghantuinya acap kali hendak melakukan pendakian. Terakhir, alumnus mahasiswa Manajemen Keuangan UMY ini mendaki puncak Elbrus, bersama empat anggota Mapala UMY lainnya. Ia didaulat sebagai Manajer Tim Ekspedisi. Prestasi ditoreh pada 10 Juni 2014, begitu tim tiba di puncak Elbrus.

Berada di ketinggian 5.642 meter di atas permukaan laut (mdpl), suhu minus 30 derajat. Mereka berjibaku dengan cuaca yang bisa saja mendadak sewaktu-waktu berubah di puncak gunung tertinggi di Eropa itu. Ketahanan stamina menjadi salah

satu kunci suksesnya pendakian itu. Lempo mengatakan, sebelum berangkat ke Elbrus, latihan fisik dilakukan selama tiga bulan, mulai dari olah lari, angkat beban dan renang. Ia menjadwalkan latihan fisik itu tiga kali selama seminggu. Khusus untuk olah raga lari, sehari harus dapat menempuh 8-10 kilometer.

Hal ini selalu dilakukannya ketika hendak menaklukkan gunung apapun. Tidak ada pengecualian. Selama ini, selain Elbrus, Lempo telah mendaki seluruh Gunung di Jawa, Rinjani, Semeru, dan Gunung Kerinci di Sumatera.

● Lebih Lengkap Halaman 11



Tim Mapala Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) mengibarkan bendera UMY sesampainya di puncak gunung Elbrus, Rusia.

istimewa

Lempo Kian...

Bekal pengetahuan akan karakter gunung yang akan dituju juga sangatlah penting untuk dipahami. "Jadi enggak dadakan, tanpa persiapan yang matang," katanya.

Elbrus, menurut dia, secara teknik tidaklah terlalu rumit. Tak ditemui puncak dengan kemiringan hingga 90 derajat. Kendati demikian, bukan sebatas itu yang diperhatikan, saat

hendak mendaki.

Puncak tertinggi Merapi yang memakan korban Erri, misalnya, dari kemiringan sudah terbilang berbahaya (dari 70-90 derajat). Pun karakter puncak juga cukup mematikan.

"Batuanya labil. Terdapat abu silica yang licin. Ketika terkena keringat saja, tangan tidak dapat menempel. Belum lagi, adanya risiko gas beracun

yang dapat terhirup," tuturnya.

Untuk menaikinya, dibutuhkan pengamanan *climbing*, beserta bekal kemampuan tracking (mendaki). "Tanpa ada pengamanan risiko 90 persen (mati)," tuturnya.

Kesalahan lain yang dilihatnya pada tragedi Erri adalah posisi turun dari puncak. Dari pengambilan foto, tubuh Erri tak menempel

pada tebing. Karenanya, tubuh Erri tak berada di gravitasi yang terdekat. Sehingga Erri lebih mudah lagi untuk jatuh.

Pada Agustus mendatang, Lempo bakal kembali melakukan perjalanan. Kali ini, Gunung Kashmir, yang terletak di antara India dan Pakistan. Latihan fisik dan persiapan lainnya akan bakal segera dimulai.

Hal lain yang tak pernah

luput diperhatikan adalah kebutuhan logistik. Ketakutannya bekal yang diperhitungkan selalu kurang. Kala persiapan di Elbrus, bahkan Lempo dan empat anggota Mapala lainnya harus juga berlatih makan roti, karena nasi tidak menjadi makanan keaharian di Eropa. "Pengetahuan akan medan juga tak terhindarkan. Takut nyasar," pungkasnya.

(andreas@harianjogja.com)